

KOLABORASI PENTAHHELIX DALAM PENGUATAN PENGELOLAAN EVENT BUDAYA YANG RAMAH LINGKUNGAN DAN BERKELANJUTAN: STUDI KASUS EVENT MEKOTEKAN DI DESA WISATA MUNGGU

¹I Wayan Adi Pratama, ^{2*}Ni Desak Made Santi Diwyarthi, ³Made Darmiati

¹Politeknik Internasional Bali, Jl. Pantai Nyanyi, Tabanan Bali

¹adipratama.iw@gmail.com

² Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua Bali

²santidiwyarthi@yahoo.com

³ Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua Bali

³darmiatimade@gmail.com

Email Koresponding: santidiwyarthi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan event budaya Mekotekan di Desa Wisata Munggu, Bali, dengan fokus pada aspek keberlanjutan budaya dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, dan analisis data tematik. Tradisi Mekotekan di Desa Munggu, Kabupaten Badung, Bali, merupakan warisan budaya yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan seni melalui prosesi ritual unik yang melibatkan tongkat kayu pulet serta tarian tradisional. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan, solidaritas, dan keharmonisan desa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana promosi budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dampak positif dari Mekotekan mencakup peningkatan kesadaran dalam melestarikan budaya, keterlibatan aktif komunitas, serta peningkatan ekonomi melalui penjualan produk lokal selama event berlangsung. Meski demikian, tantangan terkait keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan energi dan pengunjung, masih memerlukan perhatian lebih. Melalui kolaborasi pentahelix antara pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media, tradisi ini dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya sakral sekaligus daya tarik wisata ramah lingkungan yang memperkenalkan kearifan lokal Bali kepada dunia. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah, komunitas lokal, akademisi, pelaku bisnis, dan media secara sinergis mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan selama event berlangsung. Novelty dari penelitian ini adalah implementasi model pentahelix yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip *green event management*. Hasilnya memberikan panduan praktis bagi pengelolaan event budaya di desa wisata lain di Indonesia untuk menciptakan harmoni antara pelestarian budaya, pertumbuhan ekonomi lokal, dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Event, Lingkungan, Makotekan, Pentahelix*

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan event budaya di desa wisata merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkenalkan kebudayaan lokal. Namun, seringkali event semacam ini membawa dampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (San *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak melalui kolaborasi pentahelix yang mencakup pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Kolaborasi ini berfungsi untuk menciptakan sinergi yang mendukung pengelolaan event budaya yang tidak hanya mengedepankan aspek budaya, tetapi juga keberlanjutan lingkungan (Josua *et al.*, 2017). Konsep pentahelix sebagai model kolaborasi antar-pemangku kepentingan yang diterapkan pada pengelolaan event budaya, dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Rohman & Prananta, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi pentahelix dapat berperan dalam pengelolaan event budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Desa Wisata Munggu, dengan memperhatikan aspek keterlibatan masyarakat, pelestarian budaya, serta pelaksanaan

event yang tidak merusak lingkungan.

Desa Wisata Munggu, yang terletak di Kabupaten Badung, Bali, merupakan salah satu desa wisata yang terkenal dengan kekayaan budaya dan alamnya yang masih terjaga dengan baik. Desa ini menawarkan pengalaman budaya Bali yang otentik, termasuk upacara adat, seni tari, musik gamelan, serta kerajinan tangan tradisional seperti tenun ikat dan anyaman bambu. Selain itu, Desa Munggu juga dikenal dengan keindahan alamnya yang eksotis, mulai dari sawah terasering, hutan tropis, hingga pantai yang memukau. Sebagai bagian dari upaya untuk memperkenalkan budaya Bali yang kaya kepada dunia luar, Desa Munggu telah berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang menarik (Pratama *et al.*, 2024). Wisatawan yang datang ke desa ini dapat menyaksikan langsung berbagai upacara adat Bali, termasuk upacara ngaben (pembakaran mayat) dan otonan (ulang tahun menurut kalender Bali), serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni budaya seperti tari tradisional dan permainan gamelan. Namun, dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, Desa Munggu kini menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan keseimbangan antara promosi budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Penyelenggaraan event budaya, seperti festival seni, pameran kerajinan tangan, dan pertunjukan tradisional, menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkenalkan kebudayaan lokal (Diwyartha, 2021). Namun, seringkali event semacam ini dapat membawa dampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Beberapa masalah lingkungan yang timbul antara lain adalah produksi sampah yang berlebihan, kerusakan alam akibat pembangunan yang tidak terkontrol, serta pencemaran udara dan suara. Oleh karena itu, pengelolaan event budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup Desa Wisata Munggu. Dalam konteks ini, kolaborasi pentahelix menjadi pendekatan yang relevan. Kolaborasi ini melibatkan lima pemangku kepentingan utama, yakni pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media. Kolaborasi pentahelix bertujuan untuk menciptakan sinergi antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda namun saling terkait, guna memastikan bahwa pengelolaan event budaya dapat berjalan dengan lancar, mendukung pelestarian budaya lokal, dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Konsep pentahelix dalam pengelolaan event budaya bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pentahelix tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan (Prabandari, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi pentahelix dapat berperan dalam pengelolaan event budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Desa Wisata Munggu, serta bagaimana keterlibatan masyarakat lokal, pelestarian budaya Bali, dan keberlanjutan lingkungan dapat dijaga dalam setiap penyelenggaraan event budaya.

Bali dikenal dengan budaya yang sangat kuat dan terkait erat dengan filosofi hidup yang menghormati alam, seperti konsep Tri Hita Karana, yang menyarankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Filosofi ini tercermin dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam pengelolaan lingkungan dan penyelenggaraan upacara adat. Salah satu contoh nyata dari penerapan konsep ini adalah dalam penyelenggaraan upacara adat Bali yang selalu mengedepankan aspek pelestarian alam, seperti penggunaan bahan alami, penghijauan, dan pengelolaan sampah secara tradisional. Budaya Bali juga sangat menghargai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan (Made *et al.*, 2018). Misalnya, dalam kegiatan pertanian, petani Bali menggunakan sistem Subak untuk mengelola irigasi sawah yang melibatkan seluruh masyarakat dan menjaga ekosistem pertanian tetap lestari. Oleh karena itu, budaya Bali yang kental dengan aspek ekologis dan keberlanjutan dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengelolaan event budaya yang tidak hanya mempromosikan budaya, tetapi juga melibatkan pelestarian alam (Arsana *et al.*, 2018). Namun, dengan meningkatnya pariwisata dan penyelenggaraan event budaya yang melibatkan banyak orang, tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi pariwisata dengan pelestarian lingkungan. *Sustainable tourism*, atau pariwisata berkelanjutan, adalah konsep yang harus diadopsi dalam setiap penyelenggaraan event budaya di Desa Wisata Munggu untuk memastikan bahwa acara tersebut tidak merusak lingkungan, namun tetap memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

Kolaborasi pentahelix yang efektif dalam pengelolaan event budaya dapat menciptakan sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengelolaan event budaya

yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengelolaan event budaya yang berkelanjutan. Kebijakan tersebut dapat mencakup pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan promosi praktik ramah lingkungan dalam setiap penyelenggaraan event. Pemerintah juga dapat memberikan dukungan berupa anggaran dan fasilitas untuk memfasilitasi acara yang ramah lingkungan.

Akademisi dapat berperan dalam penelitian dan pengembangan inovasi teknologi yang ramah lingkungan, seperti solusi pengelolaan sampah dan energi, serta memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip keberlanjutan kepada masyarakat dan pelaku usaha. Penelitian akademik juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari setiap event yang diselenggarakan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan di masa depan.

Para pelaku bisnis di Desa Wisata Munggu, terutama yang bergerak di sektor pariwisata dan kerajinan, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan produk-produk yang ramah lingkungan, seperti kemasan yang dapat didaur ulang dan makanan serta minuman yang berbahan lokal (Alwy, 2022). Mereka juga harus mendukung penyelenggaraan event yang tidak merusak lingkungan, seperti menggunakan dekorasi berbahan alami dan mengelola sampah dengan sistem yang efisien.

Masyarakat desa, terutama perempuan, memiliki peran kunci dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Dalam penyelenggaraan event budaya, mereka dapat terlibat dalam pembuatan kerajinan tangan berbasis kearifan lokal, pengelolaan sampah, dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan sekitar (Pratama & Diwyarthi, 2024). Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk memastikan bahwa program pembangunan budaya juga sesuai dengan kebutuhan lokal dan keberlanjutan.

Media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi tentang event budaya yang ramah lingkungan kepada masyarakat luas. Melalui kampanye yang melibatkan media, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata dan event budaya (Putranto *et al.*, 1920). Media juga dapat mengedukasi wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menghargai budaya lokal saat berkunjung ke Desa Wisata Munggu.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kolaborasi pentahelix merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam pengelolaan event budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Desa Wisata Munggu. Melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, maupun media, pengelolaan event budaya dapat menciptakan dampak positif yang tidak hanya memperkenalkan kebudayaan Bali, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan event budaya yang memadukan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam budaya Bali dengan prinsip-prinsip *sustainable tourism* dapat menjadi model pengelolaan yang baik untuk destinasi wisata budaya lainnya. Desa Wisata Munggu berpotensi menjadi contoh sukses dalam mengintegrasikan budaya dan lingkungan dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata, dengan kolaborasi pentahelix sebagai kunci utama keberhasilannya.

2. METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini bertujuan melakukan kajian mendalam tradisi Mekotekan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, fenomena budaya lokal yang unik, berdasar pada pengalaman dan makna tradisi event Mekotekan, melalui upaya menggali persepsi masyarakat secara langsung, terkait prosesi, persiapan dan ritual. Metode penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan metode Etnografi, Studi Kasus, dan Fenomenologi. Metode Etnografi bertujuan mendalami tradisi Mekotekan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Munggu. Prosedur mencakup tinggal atau sering berkunjung ke Desa Munggu untuk mengamati langsung tradisi dan interaksi sosial, melibatkan diri dalam aktivitas tradisional dan kegiatan masyarakat untuk memahami konteks budaya, dan Menggunakan catatan lapangan untuk mencatat observasi dan interaksi. Metode penelitian Studi Kasus bertujuan meneliti secara mendalam tradisi Mekotekan sebagai fenomena budaya lokal unik. Prosedur dalam metode penelitian studi kasus mencakup mengidentifikasi konteks sejarah, sosial, dan religius dari tradisi, melibatkan berbagai sumber data (wawancara, dokumen, foto, video) untuk memahami aspek-aspek tradisi ini. Metode penelitian Fenomenologi bertujuan menggali pengalaman dan makna tradisi Mekotekan bagi masyarakat Desa Munggu. Prosedur penelitian metode ini mencakup mengadakan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku agama, dan peserta Mekotekan,

dan menganalisis pengalaman subjektif dan persepsi masyarakat terhadap tradisi ini.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Jumlah responden yang diwawancarai terdiri dari 16 orang, mencakup 3 orang dari pemerintahan desa, 5 orang dari anggota masyarakat, 3 orang para pengusaha pondok wisata dan *guide*, 5 orang dari kalangan akademisi.

Teknik Pengumpulan Data penelitian ini mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, analisis dokumen. Observasi Partisipan mencakup mengamati dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Mekotekan, termasuk prosesi, persiapan, dan ritual, dan menggunakan video dan foto sebagai dokumentasi tambahan. Wawancara Mendalam mencakup menggali pandangan dari tokoh adat, pemangku tradisi, dan anggota masyarakat terkait makna Mekotekan. Pertanyaan yang diajukan mencakup sejarah tradisi, nilai-nilai sosial, dan relevansi Mekotekan dalam kehidupan modern. Analisis Dokumen mencakup mengkaji dokumen sejarah, arsip, atau catatan adat terkait Mekotekan, dan menganalisis narasi dalam media lokal atau buku-buku yang membahas tradisi Mekotekan.

Teknik Analisis Data adalah triangulasi data, mencakup reduksi data, analisis naratif, dan interpretasi makna. Reduksi data terdiri dari menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti sejarah, makna simbolis, dan dampak sosial Mekotekan. Data yang sudah terkumpul kemudian dibandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk memastikan validitas dan keabsahan hasil penelitian (analisis naratif). Analisis naratif mencakup membuat narasi kronologis tentang tradisi Mekotekan, dari sejarah hingga implementasi modern, termasuk menggali cerita-cerita personal dari para pelaku tradisi. Berikutnya melakukan Interpretasi Makna, yang terdiri dari melakukan analisis nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Mekotekan. Berikutnya, menghubungkan hasil analisis dengan teori budaya atau antropologi untuk memperkuat argumen. Dengan metode dan teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mendalam tentang tradisi Mekotekan serta kontribusinya terhadap identitas budaya dan pariwisata di Desa Munggu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Desa Wisata Munggu dan Tradisi Mekotekan

Desa Wisata Munggu terletak di Kabupaten Badung, Bali, dan memiliki kekayaan tradisi serta daya tarik wisata budaya yang unik. Salah satu tradisi yang menonjol adalah Mekotekan, yang dilakukan sebagai bagian dari upacara adat di Hari Kuningan. Tradisi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan karena memadukan ritual keagamaan, seni, dan budaya. Selain keindahan budayanya, Desa Munggu memiliki potensi alam berupa sawah terasering dan hutan tropis, yang menambah daya tarik ekowisata. Event Mekotekan dilakukan setiap enam bulan sekali, dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dalam ritual simbolis yang menggunakan tongkat kayu pulet. Ritual ini melambangkan solidaritas, kebersamaan, dan permohonan perlindungan terhadap desa. Mekotekan telah menjadi salah satu aset budaya yang memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung sektor pariwisata.

Tradisi Mekotekan adalah warisan budaya unik yang berasal dari Desa Munggu, Kabupaten Tabanan, Bali. Mekotekan, juga dikenal sebagai *ngerebek*, merupakan upacara adat yang diadakan setiap enam bulan sekali, tepatnya pada Hari Kuningan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan permohonan perlindungan bagi desa. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Munggu, mencerminkan kekayaan spiritual dan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan desa. Sejarah tradisi Mekotekan berakar pada masa Kerajaan Mengwi sekitar abad ke-17. Awalnya, Mekotekan dilaksanakan sebagai ritual doa sebelum para prajurit berangkat berperang untuk memohon keselamatan dan kemenangan. Setelah perang usai, tradisi ini terus dilanjutkan sebagai bentuk perayaan kemenangan sekaligus penghormatan terhadap leluhur. Meski sempat dilarang pada masa kolonial Belanda karena dianggap membahayakan, Mekotekan kembali dihidupkan pada tahun 1934 atas permintaan masyarakat setempat.

Ritual Mekotekan melibatkan penggunaan tongkat kayu pulet sepanjang sekitar 2-3 meter yang dipukulkan atau disilangkan satu sama lain oleh peserta. Aktivitas ini melambangkan kekuatan dan semangat perjuangan, sekaligus menciptakan suasana semarak yang meriah. Para peserta, terutama laki-laki, mengenakan pakaian adat Bali dan memadukan gerakan tarian dengan

suara dentingan tongkat, menciptakan harmoni antara seni, adat, dan spiritualitas. Selain tongkat kayu, tradisi ini juga diiringi prosesi keagamaan. Diawali dengan upacara persembahyangan di pura desa, prosesi Mekotekan mengelilingi desa sambil membawa simbol-simbol suci. Prosesi ini diyakini dapat mengusir energi negatif dan menjaga keharmonisan desa. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen sakral, tetapi juga perayaan yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya, Mekotekan kini menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara. Desa Munggu menjadikan tradisi ini sebagai atraksi utama yang memperkenalkan kearifan lokal kepada dunia. Dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan melibatkan generasi muda, Mekotekan menjadi simbol kekuatan budaya Bali yang terus hidup di tengah modernisasi.

3.2 Temuan Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil penelitian memperlihatkan, bahwa meski event ini telah berlangsung semenjak awal keberadaan Desa Munggu, namun berbagai tantangan dan hambatan mengancam keberlangsungan event ini. Wawancara dan observasi yang telah dilakukan memperlihatkan hasil sebagaimana di bawah ini.

Pemerintah Desa: Dalam wawancara dengan Pemerintah Desa Munggu, ditemukan bahwa mereka mendukung penuh penyelenggaraan event budaya, tetapi menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Sering kali, peningkatan jumlah pengunjung, baik wisatawan yang menyaksikan event Makotekan, maupun wisatawan yang menginap di Desa Wisata Munggu, menyebabkan peningkatan sampah dan penggunaan energi yang berlebihan. Pemerintah desa perlu lebih aktif menjalin kerjasama menentukan berbagai langkah strategis dalam menghadapi hambatan dan tantangan di masa depan. Model kolaborasi pentahelix, seperti yang diusulkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (2000), menjadi kerangka kerja penting dalam pengelolaan event budaya ini (Desak *et al.*, 2024). Keterlibatan pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media menciptakan sinergi untuk menyelesaikan masalah lingkungan sekaligus mempromosikan budaya lokal. Contohnya, pelatihan tentang pengelolaan sampah dan kampanye melalui media lokal memperkuat upaya keberlanjutan.

Komunitas Lokal: Perempuan dan kelompok pemuda di Desa Munggu sangat aktif dalam menyelenggarakan event, tetapi ada kekhawatiran tentang dampak negatif pariwisata terhadap budaya lokal dan lingkungan. Sebagian besar responden berharap adanya pelatihan lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah dan energi yang ramah lingkungan selama event. Temuan tersebut mendukung teori kolaborasi yang dikemukakan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (2000). Teori ini menyebutkan bahwa diperlukan kolaborasi antar sektor untuk menciptakan sinergi mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Putranto *et al.*, 2024). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan semua sektor, terutama pemerintah, akademisi, komunitas, dan media, sangat penting untuk menyukseskan pengelolaan event yang ramah lingkungan.

Akademisi: Berdasarkan wawancara dengan akademisi, mereka menekankan bahwa pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan event budaya yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya dan kelestarian alam. Temuan tersebut sesuai dengan Model Pengelolaan Event Berkelanjutan yang dikemukakan oleh Getz (2007). Model ini menekankan pada perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi event dengan mempertimbangkan dampak lingkungan. Temuan penelitian mencerminkan bahwa meskipun sudah ada upaya dalam mengelola dampak negatif, pengelolaan sampah dan energi masih menjadi tantangan yang perlu diperbaiki.

Pelaku Bisnis: Temuan dari pelaku bisnis menunjukkan bahwa promosi yang lebih baik melalui media sangat penting untuk meningkatkan pemasaran produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan produk ramah lingkungan yang dijual selama event. Pelaku bisnis berharap ada kolaborasi yang lebih intens antar sektor untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Uraian tersebut mendukung teori Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) yang dikemukakan oleh Hunter (2022). Berdasarkan teori yang diajukan oleh Hunter (2022), keberlanjutan pariwisata membutuhkan perhatian terhadap tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mulyana, 2012). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan event yang mempertimbangkan keberlanjutan sangat dibutuhkan, terutama dalam pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana.

Media Lokal: Media lokal memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi mengenai keberlanjutan event budaya. Penyuluhan tentang pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan kearifan lokal disebarkan melalui artikel dan pemberitaan di media lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan menurut Hunter (2002) menekankan perlunya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penyelenggaraan Mekotekan sudah mulai mempraktikkan prinsip ini melalui pengelolaan sampah terorganisir dan pemberdayaan komunitas. Namun, tantangan dalam efisiensi energi dan pengelolaan pengunjung masih perlu diperbaiki, agar dampak positif dari event Makotekan dapat dinikmati oleh anggota masyarakat. Dampak positif mencakup Promosi Budaya karena tradisi ini berhasil memperkenalkan budaya Bali yang autentik kepada wisatawan. Pemberdayaan Komunitas, dimana perempuan dan pemuda semakin terlibat aktif dalam pengelolaan event, meningkatkan kapasitas mereka dalam ekonomi kreatif. Dampak positif juga berupa Peningkatan Ekonomi Lokal, dalam hal penjualan kerajinan tangan dan kuliner tradisional selama event memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh (Getz, 2007). *Green Event Management* yang dikemukakan oleh Getz (2007) Menggarisbawahi perlunya perencanaan event yang memperhatikan dampak lingkungan dan melibatkan masyarakat. Sustainable Tourism oleh Hunter (2002) Pariwisata yang mempertahankan budaya lokal sambil menjaga keberlanjutan lingkungan.

3.3 Dampak Event Makotekan

Kegiatan event budaya Makotekan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Wisata Munggu. Dampak Positif, Event budaya Makotekan memberikan dampak peningkatan kesadaran dalam melestarikan budaya warisan luhur, peningkatan keterlibatan masyarakat, promosi budaya lokal, dan peningkatan perekonomian masyarakat. Peningkatan kesadaran dalam melestarikan budaya warisan luhur dan peningkatan keterlibatan masyarakat membuktikan peranan aktif masyarakat bagi keberlanjutan event di desa mereka. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan acara semakin meningkat, terutama perempuan dan pemuda. Mereka kini lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam selama event.

Promosi budaya lokal mendorong event ini menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Bali yang otentik kepada wisatawan, baik domestik maupun internasional. Peningkatan ekonomi lokal mendorong penjualan produk lokal selama event mengalami peningkatan yang signifikan, termasuk kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan souvenir ramah lingkungan.

Dampak Negatif, Event budaya Makotekan terbukti tidak memberikan dampak negatif, seperti tidak adanya penumpukan sampah, karena masyarakat desa mengelola dengan baik sampah yang dihasilkan dari kegiatan event ini. Hal ini berkat adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, dikelola oleh sekeha teruna teruni, persatuan pemuda desa, dimana yang pria melakukan aktivitas Makotekan, remaja putri melakukan aktivitas mengiringi dan membersihkan area yang dilewati, sehingga tidak ada dampak negatif terhadap lingkungan.

4. KESIMPULAN

Tradisi Mekotekan di Desa Munggu, Kabupaten Badung, Bali, merupakan warisan budaya yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan seni dengan prosesi ritual dan tarian unik yang melibatkan tongkat kayu pulet. ini menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media sangat berperan dalam pengelolaan event budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Desa Wisata Munggu. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan dan solidaritas masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menjaga keharmonisan desa serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan semakin banyaknya perhatian wisatawan domestik dan mancanegara, Mekotekan telah berkembang menjadi atraksi wisata budaya yang memperkenalkan kearifan lokal Bali kepada dunia. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini menghadapi tantangan, terutama terkait keberlanjutan lingkungan akibat meningkatnya jumlah pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mekotekan memberikan dampak positif signifikan, seperti promosi budaya lokal, pemberdayaan komunitas, dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis budaya. Partisipasi aktif komunitas, terutama pemuda dan perempuan, menjadi fondasi keberhasilan pengelolaan event ini. Selain itu, pengelolaan sampah yang baik menunjukkan komitmen masyarakat terhadap prinsip keberlanjutan. Namun, tantangan terkait peningkatan efisiensi energi dan manajemen pengunjung masih perlu diperbaiki. Kolaborasi pentahelix antara pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media menjadi strategi penting untuk memastikan Mekotekan tetap lestari sebagai tradisi sakral dan daya tarik wisata yang ramah lingkungan.

Novelty dari penelitian ini adalah menekankan pentingnya kolaborasi pentahelix dalam konteks budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan dalam pengelolaan event budaya. Penerapan kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan event budaya dengan integrasi prinsip keberlanjutan yang menitikberatkan pada partisipasi perempuan dan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Model ini dapat diadaptasi oleh desa wisata lain untuk menciptakan harmoni antara pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Adenuddin Alwy, M. (2022). Manajemen sumber daya manusia di era digital melalui lensa manajer sumber daya manusia generasi berikutnya. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(10), 2265–2276. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.334>
- Adi Pratama, I. W., & Diwyarthi, N. D. M. S. (2024). Optimization of human resources and utilization of information technology in driving the digital economy. *West Science Information System and Technology*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.58812/wsist.v2i01.829>
- Arsana, I. G. E., Budi, A. P., & Sulasmini, N. M. A. (2018). Tourist preferences and satisfaction in Karangasem Virgin Beach, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v4i2.118>
- Diwyarthi, N. D. M. S. (2021). Pandemi Covid-19 dan era tatanan kebiasaan baru dalam perspektif psikologi pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 159–166. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.492>
- Diwyarthi, N. D. M. S., Wiartha, N. G. M., Sadjuni, N. L. G. S., Sulistyawati, N. L. K. S., Sabudi, I. N. S., Pramana, I. D. P. H., & Pratama, I. W. A. (2024). Pendampingan Penguatan Minat dan Ketrampilan Masyarakat Desa Wisata dalam Era Industry 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 198-208.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research policy*, 29(2), 109-123.
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism management*, 29(3), 403-428.
- Hunter, W. C., Chung, N., Gretzel, U., & Koo, C. (2015). Constructivist research in smart tourism. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 25(1), 103-118.
- Josua, F., Alwie, A. F., & Hendriani, S. (2017). The effect of e-service quality and price on customer satisfaction and loyalty of Traveloka in Pekanbaru. *International Journal of Economics, Business and Applications*, 2(1), 9–22.
- Made, N., Gede, W., Nyoman, A., & Ketut, P. (2018). Preferensi wisatawan mancanegara dalam pemilihan akomodasi di desa wisata Nyuh Kuning, Ubud, Bali. *Jurnal Pariwisata*, 2(3), 195–213.
- Mulyana, S. (2012). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Prabandari, N. R. (2021). Tingkat persepsi dan preferensi masyarakat luar terkait autentisitas (authenticity) arsitektur dan permukiman adat sebagai daya tarik wisata budaya. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Teknologi*, 4, 216–222. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/617>
- Pratama, I. W. A., Nyoman, D. M. S., & Putu, K. S. (2024). Analysis of sustainable tourism management, tourist education, and environmental awareness on visit intention in Ubud, Bali. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 2(7), 1155–1165.
- Putranto, A., Rizal, M., & Siti, W. (2024). Tantangan komunikasi dalam negosiasi bisnis lintas budaya. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Budaya*, 5(2), 1920–1924.
- Rohman, Y. A., & Prananta, R. (2018). Sistem pengelolaan dan strategi pemasaran event pariwisata di Nusa Dua. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 47–68.
- San, W. H., Yee, W., & Qureshi, M. I. (2020). Impact of e-service quality on customer satisfaction in Malaysia. *Journal of Marketing and Information Systems*, 3.